

ABSTRAK

Yumna, NIM. 3170310043: AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Studi Seni Didong di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh)

Agama dan budaya seringkali memiliki hubungan resiprokal, bahkan pengaruh-mempengaruhi. Hubungan antara agama dan budaya terjadi di berbagai suku, wilayah bahkan negara secara global. Demikian juga relasi antara agama dan budaya juga terjadi di suku Gayo, Takengon Wilayah Aceh Tengah. Suku Gayo adalah salah satu suku yang ada di Propinsi Aceh; suku yang memiliki ciri khas dalam budayanya. Penelitian ini akan mengkaji salah satu bentuk seni budaya suku Gayo, yaitu seni Didong, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan pesan-pesan keagamaannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik; yaitu dengan mendeskripsikan fakta tentang seni Didong. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi lapangan (*Field Research*) yakni dengan melakukan kajian lapangan secara memadai dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan observasi. Sumber data diambil dari sejumlah informan dengan menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Agama sebagai basis teoritik untuk menjelaskan agama dan budaya dalam seni Didong. Fenomenologi berfokus pada upaya untuk menemukan "*hal itu sendiri*" terlepas dari proposisi-proposisi teoretik. Teori merujuk pada perspektif Edmund Husserl dengan titik tolak metodologis yang terkandung dalam konsep *epoché* dan *eidetic vision*. *Epoché* merujuk kepada makna "menunda semua penilaian", atau ia sama dengan makna "pengurungan" (*bracketing*). Ini berarti ketiadaan praduga-praduga yang akan mempengaruhi pemahaman yang diambil dari sesuatu.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa *Didong* adalah (1) Seni suku Gayo yang telah ada sejak lama dan masih ada hingga sekarang. Seni *Didong* memiliki beberapa fungsi; di antaranya adalah; sebagai hiburan, edukasi, sumber informasi, integrasi masyarakat, ekspresi emosional, representasi simbolis, komunikasi, validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, dan fungsi kontinuitas dan stabilitas budaya. (2) *Didong* memiliki beberapa pola yang secara umum dibagi dua bagian; (a) Pertunjukan *Didong* tunggal dan (b) Pertunjukan *Didong* yang dikompetisikan satu sama lain. Pertunjukan *Didong* dilakukan dengan cara melingkar, dengan jumlah anggota sekitar 30 peserta. Pertunjukan berpusat pada *Ceh* (Tokoh utama) yang melantunkan lagu dan diikuti oleh suara tepukan anggota dan lainnya. (3) Pesan-pesan *Didong* kental dengan muatan agama di samping muatan budaya. Muatan tersebut ada yang masuk kategori Teologis-Filosofis, Etika dan Sosial. (4). Seni *Didong* mengalami pergeseran di zaman modern yang mereduksi fungsi seni *Didong* sebagai seni yang memiliki muatan budaya dan agama.

ABSTRAK

Yumna, NIM. 3170310043: *RELIGION AND LOCAL CULTURE*(*Didong Art Studies in Central Aceh City, Aceh Province*)

Religion and culture often have a reciprocal relationship, and even influence each other. The relationship between religion and culture occurs in various tribes, regions and even

countries globally. Likewise, the relationship between religion and culture also occurs in the Gayo tribe, Takengon, Central Aceh Region. The gayo tribe is one of the tribes in Aceh Province; a tribe which has a different characteristics in culture. This research will try to find Didong dance patterns, Didong cultural values and its religious messages.

The type of research used is qualitative. The method used is descriptive-analytic method to describe facts about the art of Didong dance in the district of central Aceh, Aceh Province. The data collection technique in this research is a field study (Field Research), namely by conducting an adequate study of data in the field by using techniques of in-depth interviews and observation. Sources of data were taken from a number of informants using purposive sampling.

This study uses the Phenomenology of Religion as a theoretical basis to explain Religion and Culture in Didong art. Phenomenology focuses on trying to find "the thing itself" apart from all prepositions. The theory of phenomenology refers to Edmund Husserl with his phenomenological reduction. The valuable methodological starting points for religious phenomenology are: epoché and eidetic vision. Epoché refers to the meaning of "suspending all judgments", or it is the same as the meaning of "bracketing". This means the absence of presuppositions that will affect the understanding drawn from something.

The results of this study indicate that Didong is (1) the art of the Gayo tribe which has existed for a long time and still exists today. Didong dance art has several functions; as entertainment, education, information resources, community integration, emotional expression, symbolic representation, communication, validation of social institutions and religious rituals, and functions of cultural continuity and stability. (2) Didong has several patterns which are generally divided into two parts; (a). Single Didong show and (b). Didong performances that compete with each other. The Didong show is carried out in a circular manner, with about 30 members. The show centers on *Ceh* singing verses and is followed by clapping and other sounds. (3) Didong's messages are full of religious content in addition to cultural content. The contents are included in the Theological-Philosophical, Ethics and Social categories. (4). Didong art has experienced a shift in modern times which reduces the function of Didong art full of a religious content, caused by financial and or political interests.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

ملخص

يومنا 3170310043: الدين والثقافة المحلية (الدراسات الفنية لديونج في منطقة أتشيه الوسطية في محافظة أتشيه)
غالبًا ما يكون للدين والثقافة علاقة متبادلة ، بل ويؤثر كل منهما على الآخر. تحدث العلاقة بين الدين والثقافة في مختلف القبائل والمناطق وحتى البلدان على مستوى العالم. وبالمثل ، فإن العلاقة بين الدين والثقافة تحدث أيضًا في قبيلة جايو ، تاكنغون ، منطقة أتشيه الوسطى. قبيلة جايو هي إحدى القبائل في إقليم أتشيه. القبائل التي بالطبع لها تمييز مختلف في ثقافتها. سيحاول هذا البحث العثور على أنماط Didong وقيم Didong الثقافية والرسائل الدينية.

نوع البحث المستخدم نوعي. الطريقة المستخدمة هي الطريقة الوصفية التحليلية. صف حقائق عن فن ديدونغ في منطقة وسط أتشيه بمقاطعة أتشيه. تقنية جمع البيانات في هذا البحث هي دراسة ميدانية (بحث ميداني) ، أي عن طريق إجراء دراسة كافية للبيانات في الميدان باستخدام المقابلات المتعمقة (المقابلات العميقة) والملاحظة. تم أخذ مصادر البيانات من عدد من المخبرين باستخدام أخذ العينات الهادف.

تستخدم هذه الدراسة علم شبه الدين كأساس نظري لشرح الدين والثقافة في فن ديدونغ. يركز علم الظواهر على محاولة العثور على "الشيء نفسه" بصرف النظر عن كل حروف الجر. تشير نظرية الفينومينولوجيا إلى إدمون هوسرل مع

اختزاله الفينومينولوجي ، ونقاط البداية المنهجية القيمة للظواهر الدينية هي: رؤية العصر والاستدلال. يشير مصطلح *Epoché* إلى معنى "تعليق جميع الأحكام" ، أو أنه نفس معنى "وضع أقواس". هذا يعني عدم وجود افتراضات مسبقة من شأنها أن تؤثر على الفهم المستمد من شيء ما.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن ديدونغ هو (1) فن قبيلة جايو التي كانت موجودة منذ فترة طويلة ولا تزال موجودة حتى اليوم. ديدونغ الفن له وظائف عديدة. كترفيه ، وتعليم ، وموارد معلومات ، وتكامل مجتمعي ، وتعبير عاطفي ، وتمثيل رمزي ، وتواصل ، والتحقق من المؤسسات الاجتماعية والطقوس الدينية ، ووظائف الاستمرارية الثقافية والاستقرار. (2) يحتوي *Didong* على عدة أنماط تنقسم عمومًا إلى قسمين ؛ (أ). عرض *Didong* واحد و (ب). ديدونغ العروض التي يتم الشكرى منها لبعضها البعض. يتم تنفيذ عرض ديدونغ بطريقة دائرية ، مع حوالي 30 عضوًا. يركز العرض على آيات *Ceh* الغنائية ويتبعها التصفيق والأصوات الأخرى. (3) تمثل رسائل *Didong* بالمحتوى الديني بالإضافة إلى المحتوى الثقافي. يتم تضمين المحتويات في الفئات اللاهوتية الفلسفية والأخلاق والاجتماعية. (4). شهد فن ديدونغ تحولًا في العصر الحديث مما يقلل من وظيفة فن ديدونغ كفن له محتوى ديني ، قائم على المصالح المالية و / أو السياسية.

